



Analisis Kelayakan Usaha Pada Produk Makanan Ringan Oat Cookies “Okukki”

Yesika Rahmadani¹, Elfi Anis Sa’ati¹, Rista Anggriani¹

¹ Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian Peternakan, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

Corresponding author email: yesikarahmadani24@gmail.com

Abstract. *In the current era, as in the modern era, many kinds of food products are being developed by making the latest modifications so that they can be adapted to people's consumption patterns. Activities that are quite dense make people tend to consume practical and instant food. One example of a food product that has begun to be developed and modified is cookies. The purpose of this study is to analyze the feasibility of the "OKUKKI" Oat Cookies business including Break Even Point (BEP), Revenue/Cost (R/C), Return of Investment (ROI), Payback Period (PP). The results of the Oat Cookies "OKUKKI" business analysis are feasible to develop because $R/C > 1$, namely 1.28, the business being run is profitable. Break Even Point (BEP) is the break even point when you can sell 85 units/month at a price of IDR 12,000/portion resulting in a turnover of IDR 698.129/month. Return On Investment (ROI) of 28.5% profit from the amount of capital issued for 1 year. The payback period (PP) for the payback period for Oat Cookies "OKUKKI" business is less than 1 year, ie 3 to 4 months.*

Keywords: *Business Feasibility, Soft Cookies*

Abstrak. Seiring dengan perkembangan zaman seperti di era modern saat ini mulai banyak dikembangkan berbagai macam produk pangan dengan membuat modifikasi terbaru agar dapat disesuaikan dengan pola konsumsi masyarakat. Aktivitas yang cukup padat membuat masyarakat cenderung mengonsumsi makanan yang praktis dan instan. Salah satu contoh produk pangan yang mulai dikembangkan dan dimodifikasi yaitu produk *cookies*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kelayakan usaha Oat Cookies “OKUKKI” meliputi *Break Even Point* (BEP), *Revenue/Cost* (R/C), *Return of Investment* (ROI), *Payback Period* (PP). Hasil analisis bisnis Oat Cookies “OKUKKI” layak untuk dikembangkan karena $R/C > 1$ yaitu 1,28 maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan. *Break Even Point* (BEP) titik impas ketika dapat menjual sebanyak 85 unit/bulan dengan harga sebesar Rp.12.000/porsi menghasilkan omset sebesar Rp.698.129/bulan. *Return On Investment* (ROI) sebesar 28,5% keuntungan dari besarnya modal yang dikeluarkan selama 1 tahun. *Payback Periode* (PP) jangka waktu pengembalian modal usaha Oat Cookies “OKUKKI” yaitu kurang dari 1 tahun, yakni 3 sampai 4 bulan.

Kata Kunci: Kelayakan Bisnis, Soft Cookies

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman seperti di era modern saat ini mulai banyak dikembangkan berbagai macam produk pangan dengan membuat modifikasi terbaru agar dapat disesuaikan dengan pola konsumsi masyarakat. Aktivitas yang cukup padat membuat masyarakat cenderung mengonsumsi makanan yang praktis dan instan. Salah satu contoh produk pangan yang mulai dikembangkan dan dimodifikasi yaitu produk *cookies*. *Cookies* merupakan salah satu jenis kue yang menggunakan proses pemanggangan dari berbagai adonan yang solid dan liquid, dimana biasanya memiliki ukuran yang kecil dan umumnya memiliki rasa yang manis (Wijayanti dkk, 2015). Bentuk dan rasa *cookies* sangat beragam tergantung bahan yang ditambahkan. Ada beberapa jenis tekstur *cookies* yaitu *cookies* yang bertekstur *crispy*, *cookies* yang bertekstur *cakey*, *cookies* yang bertekstur *chewy* dan *cookies* yang bertekstur *gooey*. *Soft cookies* adalah kue kering dengan tekstur renyah di luar dan lembut (*chewy*) di dalam (Ajriya, 2021).

Penggunaan substitusi tepung oat pada penelitian ini untuk menambah nilai gizi pada produk *soft cookies* dikarenakan oat memiliki fungsi baik untuk kesehatan. Oat memiliki kandungan serat pangan yang sangat baik, yaitu (β -glukan), vitamin, mineral, dan senyawa-senyawa fenoliknya yang mempunyai aktivitas antioksidan yang tinggi (Rasane dkk, 2013). Berdirinya suatu usaha yang bergerak di bidang pangan harus diimbangi dengan menerapkan standar mutu atau sistem jaminan mutu pangan agar terwujudnya keamanan dan kehalalan pangan. Analisis kelayakan usaha perlu dilakukan sebagai suatu kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang akan diperoleh selama proses pelaksanaan suatu kegiatan usaha untuk dapat meminimalisir risiko yang akan di hadapi di masa yang akan mendatang.

METODOLOGI PENELITIAN

Alat

Alat yang dibutuhkan selama proses produksi Oat *Cookies* “OKUKKI” adalah oven listrik, loyang, pengaduk, baskom plastik ukuran sedang, penyaring, timbangan, pisau, sarung tangan plastik, kertas roti, dan sendok. Sedangkan alat pengemas yaitu stiker label, plastik opp, *paper bag*.

Bahan

Bahan yang dibutuhkan selama proses produksi Oat *Cookies* “OKUKKI” adalah tepung terigu segitiga biru merek bogasari (00220006410997), rolled oat, margarin *cake and cookies* merek blue band (00080094050219), telur ayam, gula pasir merek gulaku (00230096380619), gula palm, cokelat compound merek colatta (00110001261197), baking powder merek koepoe-koepoe (00210056741110), pasta vanila merek koepoe-koepoe (00070056771110), kayu

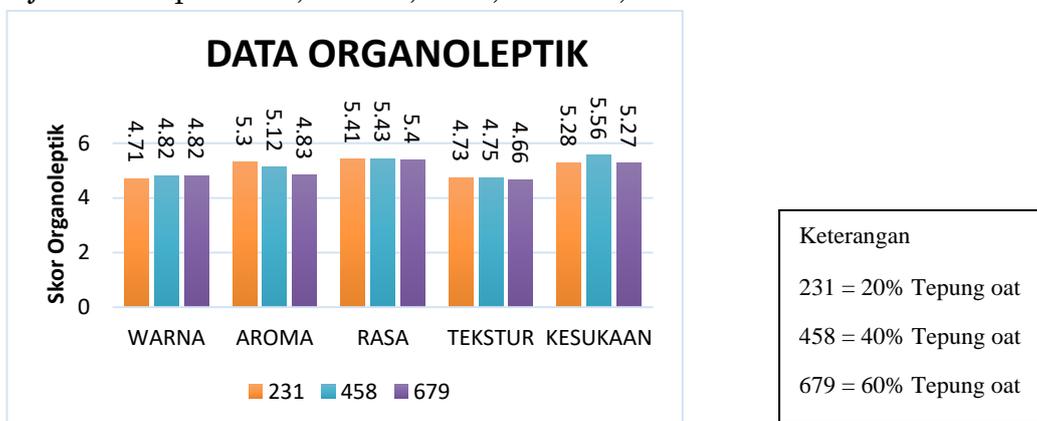
manis bubuk merek jay’s, dan almond. Bahan yang digunakan dapat diperoleh di toko bahan kue dan *e-commerce*.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan uji organoleptik hedonik untuk mengetahui karakteristik *soft cookies* yang akan dipasarkan. Data Kuantitatif dilakukan untuk mengetahui keadaan usaha secara finansial meliputi *Break Even Point* (BEP), *Revenue/Cost* (R/C), *Return of Investment* (ROI), *Payback Period* (PP).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji organoleptik atau uji sensori adalah suatu pengujian yang dilakukan dengan menggunakan alat indera pada manusia yang bertujuan sebagai alat ukur daya penerimaan kepada produk yang akan dipasarkan. Indera manusia yang digunakan untuk pengujian adalah penglihatan, peraba, pencium, dan pengecap (Suryono dkk, 2018).). Pengujian organoleptik produk Oat *Cookies* “OKUKKI” dilakukan dengan 100 orang panelis tidak terlatih untuk mencicipi dan menilai tiga formulasi *cookies* yang berbeda. Setiap panelis diberi kuesioner uji organoleptik yang harus diisi. Kuesioner merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan untuk dijawab oleh panelis. Penelitian produk Oat *Cookies* “OKUKKI” terdiri dari beberapa aspek yaitu uji terhadap warna, aroma, rasa, tekstur, dan kesukaan.



Gambar 1. Data organoleptik oat cookies "OKUKKI"

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan pada 100 orang panelis didapatkan hasil pada Gambar 1. Untuk mengambil keputusan terkait formulasi yang digunakan dalam penjualan Oat *Cookies* “OKUKKI” yaitu dengan mempertimbangkan perbedaan antara formulasi dan target harga pasar *cookies*. Pada formulasi 20% tepung oat dan 40% tepung oat tidak terlalu berbeda signifikan dan cukup mendekati sama dan dengan penggunaan 20% tepung oat harga pasar Oat *Cookies* “OKUKKI” tercukupi.

Biaya Investasi

Biaya awal yang digunakan untuk membeli barang modal awal atau fasilitas untuk mendukung kegiatan produksi dengan umur penggunaan lebih dari satu tahun yang disebut sebagai biaya investasi (Juliandri dkk, 2017). Biaya investasi umumnya digunakan untuk membeli mesin produksi dan alat-alat. Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa pengeluaran biaya investasi yang harus dikeluarkan pada usaha Oat *Cookies* “OKUKKI” sejumlah Rp. 806.000 sedangkan untuk biaya penyusutan alat sejumlah Rp. 17.747 per bulan.

Tabel 1. Biaya investasi produk oat cookies “OKUKKI”

Komponen	Jumlah	Harga / Unit (Rp)	Total Biaya (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Penyusutan/ Bulan (Rp)
Oven Listrik	1	600.000	600.000	60	10.000
Pengaduk	2	20.000	40.000	24	1.666
Timbangan	1	40.000	40.000	24	1.666
Loyang	2	10.000	20.000	48	416
Pisau	2	30.000	60.000	24	2.500
Wadah	2	10.000	20.000	48	416
Sendok	3	3.000	6.000	24	250
Penyaring	2	10.000	20.000	24	833
TOTAL			806.000		17.747

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa pengeluaran biaya investasi yang harus dikeluarkan pada usaha Oat *Cookies* “OKUKKI” sebesar Rp. 806.000 dan biaya penyusutan alat sebesar Rp. 17.747 per bulan.

Biaya Produksi

Biaya produksi meliputi beberapa biaya seperti biaya bahan baku, bahan penunjang, dan pengemasan. Biaya produksi dikeluarkan karena adanya proses pengolahan yang dimulai dengan bahan baku dan berakhir menjadi produk siap jual (Makni dan Wardhana, 2019). Biaya tidak tetap tidak hanya mencakup bahan baku, tetapi juga biaya tenaga kerja, bahan bakar, serta perawatan dan perbaikan. Pada tabel 2 memaparkan total biaya produksi produk Oat *Cookies* “OKUKKI” per produksi/minggu sebesar Rp. 74.128 dengan menghasilkan 20 unit produk. Untuk total biaya produksi per bulan selama 4 kali produksi sebesar Rp. 296.512 dengan menghasilkan 80 unit produk. Sedangkan total biaya produksi per tahun sebanyak 48 kali produksi sebesar Rp. 3.558.144 dengan menghasilkan 960 unit produk.

Tabel 2. Biaya produksi produk oat cookies “OKUKKI”

Komponen	Satuan Unit	Harga / Unit (Rp)	Unit Kebutuhan	Harga Per Produksi (Rp)
Rolled oat	1000 gram	33.000	90 gram	2.970
Gula Palm	1000 gram	25.000	60 gram	1.500
Gula Pasir	1000 gram	15.000	300 gram	4.500
Blue Band	250 gram	12.000	300 gram	14.400
Almond <i>Roasted</i>	500 gram	54.000	50 gram	5.400
Cokelat Compound	1000 gram	50.000	75 gram	3.750
Vanilla Essence	60 gram	10.000	7.2 gram	1.200
Kayu Manis Bubuk	75 gram	16.500	3.6 gram	792
Tepung Terigu	1000 gram	14.500	510 gram	7.395
Baking Powder	45 gram	5.400	7.2 gram	864
Telur	10 butir	21.000	3 butir	6.300
Kemasan OPP	100 pcs	5.000	60 pcs	3.000
Kemasan Paper bag	100 pcs	45.000	20 pcs	9.000
Kertas Roti	10 pcs	17.000	6 pcs	10.200
Stiker	70 pcs	10.000	20 pcs	2.857
Total Biaya Per Produksi / Minggu (20 Porsi)				74.128
Total Biaya Per Bulan x 4 Produksi (80 Porsi)				296.512
Total Biaya Per Tahun x 48 Produksi (960 Porsi)				3.558.144

Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan hal-hal di luar aktivitas produksi untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Menurut Mulyana dan Pethy (2018). Produk yang dibuat tidak akan menguntungkan perusahaan jika tidak ada aktivitas operasional yang terarah. Semakin berkembang suatu usaha akan lebih banyak aktivitas yang dilakukan dan lebih banyak biaya yang dikeluarkan untuk operasional. Pada tabel 3 memaparkan biaya operasional produk Oat *Cookies* “OKUKKI” meliputi biaya tenaga kerja, biaya bahan bakar, dan biaya perawatan alat serta perbaikan. Biaya operasional yang dikeluarkan selama setahun untuk memproduksi Oat *Cookies* “OKUKKI” sebesar Rp. 5.400.000.

Tabel 3. Biaya operasional produk oat *cookies* “OKUKKI”

Komponen	Biaya Per bulan (Rp)	Biaya Per tahun (Rp)
Listrik & Air	100.000	1.200.000
Tenaga Kerja 2 orang	200.000	2.400.000
Komunikasi (Paket Data)	50.000	600.000
Bensin	50.000	600.000
Pemeliharaan Alat	50.000	600.000
TOTAL	450.000	5.400.000

Ringkasan Total Biaya

Biaya Investasi	Rp.	806.000
Biaya Produksi	Rp.	296.512
Biaya Operasional	Rp.	450.000
Biaya Penyusutan	Rp.	17.747
Total Cost	Rp.	1.570.259

Biaya Tetap = Biaya Penyusutan + Biaya Operasional
 = Rp. 17.747 + Rp. 450.000
 = Rp. 467.747

Biaya Variabel = Biaya Produksi + Biaya Penyusutan
 = Rp. 296.512 + Rp. 17.747
 = Rp. 314.259

Pada perhitungan yang telah dilakukan maka didapatkan hasil dari biaya tetap yaitu sebesar Rp. 467.747 per bulan dan biaya variabel yaitu sebesar Rp. 314.259 per bulan.

Harga Pokok Produksi (HPP)

Proses produksi dilakukan pada suatu usaha yang dalam proses mengubah bahan baku menjadi produk akhir, perhitungan diperlukan sebagai acuan penentu harga pokok produksi “OKUKKI” dan harga pokok penjualan “OKUKKI” untuk harga jual di pasaran. Kalkulasi harga pokok produksi perlu dilakukan secara tepat dan akurat jika tidak dilakukan dengan tepat dan akurat, maka usaha yang dijalankan akan mengalami suatu kendala dalam penentuan harga jualnya (Pramiudi dan Zesica, 2016).

$$\begin{aligned}
 \text{HPP} &= \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 467.747} + \text{Rp. 296.512}}{80 \text{ porsi}} \\
 &= 10.000 / \text{porsi} \\
 \text{Keuntungan} &= \% \times \text{HPP} \\
 &= 20\% \times \text{Rp. 10.000} \\
 &= \text{Rp. 2.000} / \text{porsi} \\
 \text{Harga Jual Produk} &= \text{HPP} + \text{Keuntungan} \\
 &= \text{Rp. 10.000} + \text{Rp. 2.000} \\
 &= \text{Rp. 12.000} / \text{porsi}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diatas diperoleh harga pokok penjualan yaitu sebesar Rp. 10.000 dengan mengambil keuntungan sebanyak 20% maka harga jual Oat *Cookies* “OKUKKI” yang dipasarkan yaitu sebesar Rp. 12.000.

Break Even Point (BEP)

Analisa *Break Even Point* (BEP) atau dikenal sebagai analisis impas merupakan salah satu metode analisis yang menyelidiki hubungan antara profitabilitas dan volume penjualan. Menurut Sumarsono (2018) analisis *Break Even Point* (BEP) memiliki banyak kegunaan yaitu mengetahui titik pulang pokok, manajemen dapat mengetahui berapa banyak unit yang harus diproduksi atau dijual agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Analisa *Break Even Point* dapat diketahui hubungan antara volume produksi, volume penjualan, harga jual, biaya produksi, biaya variabel, biaya tetap serta laba dan rugi (kariati, 2017).

$$\begin{aligned}
 \text{Diketahui} &: \text{Unit produksi} &&= 80 \text{ porsi/bulan} \\
 &\text{Harga per unit} &&= \text{Rp. 12.000} \\
 &\text{Biaya Tetap} &&= \text{Rp. 467.747/bulan} \\
 &\text{Biaya Variabel} &&= \text{Rp. 314.259/bulan}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya per unit} &= \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Unit Produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 314.259}}{80 \text{ porsi}} = \text{Rp. 3.928}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{BEP Unit} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual per unit} - \text{Biaya per unit}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 467.747}}{\text{Rp. 12.000} - \text{Rp. 3.928}} = 58 \text{ unit}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Rupiah} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \left(\frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Pendapatan}} \right)} \\ &= \frac{\text{Rp. 467.747}}{1 - \left(\frac{\text{Rp. 314.259}}{\text{Rp. 960.000}} \right)} = \text{Rp. 698.129} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan BEP pada usaha produk Oat *Cookies* “OKUKKI” akan berada pada titik impas ketika dapat menjual sebanyak 58 unit per bulan dengan harga sebesar Rp.12.000/porsi atau menghasilkan omset yaitu sebesar Rp.698.129 per bulan.

Revenue/Cost Ratio (R/C)

Analisis *Revenue/Cost Ratio* (R/C) adalah suatu perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Analisis R/C menunjukkan seberapa besar pendapatan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan selama operasi bisnis. Tingkat keuntungan dari kegiatan usaha tersebut dan menentukan apakah usaha tersebut menguntungkan untuk memenuhi kriteria yang dibuat juga dapat dihitung dengan analisis R/C. (Yurian dkk, 2020). Secara garis suatu usaha akan mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha. R/C adalah singkatan dari (*Revenue/Cost Ratio*) atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya (Masmulki, 2023).

$$\begin{aligned} \text{Total Biaya Produksi} &= \text{Biaya Produksi} + \text{Biaya Operasional} \\ &= \text{Rp. 296.512} + \text{Rp. 450.000} \\ &= \text{Rp. 746.512} \\ \text{Total Pendapatan} &= \text{Harga Jual} \times \text{Jumlah Produksi} \\ &= \text{Rp. 12.000} \times 80 \\ &= \text{Rp. 960.000} \\ \text{Keuntungan} &= \text{Total Pendapatan} - \text{Total Biaya Produksi} \\ &= \text{Rp. 960.000} - \text{Rp. 746.512} \\ &= \text{Rp. 213.488} \\ \text{R/C} &= \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya Produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp. 960.000}}{\text{Rp. 746.512}} \\ &= 1,28 \end{aligned}$$

Menurut hasil dari analisis perhitungan R/C, diperoleh kesimpulan bahwa jika R/C lebih dari 1, yaitu sebesar 1,28, bisnis tersebut mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C lebih dari 1, bisnis tersebut dianggap menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, jika R/C kurang dari 1, bisnis tersebut dianggap tidak layak atau tidak mampu menghasilkan keuntungan.

Return On Investment (ROI)

Rasio *profitabilitas* digunakan sebagai acuan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dan keuntungan sehingga dari usaha yang dijalankan dapat diketahui berapa besar laba yang didapatkan. Menurut pendapat Soeroso (2013) Analisis ROI bersifat sangat menyeluruh sehingga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan operasional dan penggunaan modal bisnis secara keseluruhan.

$$\begin{aligned} \text{ROI} &= \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Total Biaya Produksi}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp. 213.488}}{\text{Rp. 746.512}} \times 100\% \\ &= 28,5 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis ROI dapat diketahui bahwa nilai ROI yang diperoleh bisnis Oat *Cookies* “OKUKKI” adalah sebesar 28,5%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa usaha produk Oat *Cookies* “OKUKKI” mendapat keuntungan 28,5% dari total modal yang dikeluarkan dalam satu bulan. Semakin tinggi persen ROI, semakin baik keadaan bisnis tersebut.

Payback Periode (PP)

Payback periode adalah cara untuk menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi awal perusahaan. *Payback periode* adalah waktu yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi awal menggunakan aliran kas. Dapat disebut kata lain, *payback periode* adalah rasio antara investasi awal dengan aliran kas yang hasilnya adalah satuan waktu. Oleh karena itu, *payback periode* dapat digunakan sebagai ukuran kasar daripada waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi awal.

$$\begin{aligned} \text{Payback Periode} &= \frac{\text{Biaya Investasi}}{\text{Keuntungan}} \\ &= \frac{\text{Rp. 806.000}}{\text{Rp. 213.488}} \\ &= 3,77 \\ &= 3 \text{ sampai } 4 \text{ bulan} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan *payback periode* dapat disimpulkan bahwa jangka waktu pengembalian modal usaha Oat *Cookies* “OKUKKI” yaitu kurang dari 1 tahun, yakni 3 sampai 4 bulan.

Hasil Kegiatan Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu proses kegiatan maupun aktivitas yang bertujuan untuk menyalurkan suatu produk berupa barang/jasa kepada masyarakat atau konsumen. Kegiatan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan maupun keinginan para konsumen. Kegiatan pemasaran produk Oat *Cookies* “OKUKKI” selama 4 bulan terhitung mulai Desember 2022-April 2023.

Terhitung sejak bulan desember sampai dengan april jumlah Oat *Cookies* “OKUKKI” yang terjual sebanyak 280 porsi.

Tabel 4. Hasil pemasaran bulanan produk oat cookies “OKUKKI”

Bulan	Jumlah Produk Terjual	Total Pendapatan	Total Pengeluaran	Total Laba
Desember	63 porsi	Rp.756.000	Rp. 672.384	Rp. 83.616
Februari	82 porsi	Rp. 984.000	Rp. 746.512	Rp. 237.488
Maret	51 porsi	Rp. 612.000	Rp. 635.320	- Rp. 23.320
April	84 porsi	Rp. 1.008.000	Rp. 746.512	Rp. 261.488
TOTAL	280 porsi	Rp. 3.360.000	Rp. 2.800.448	Rp. 559.552

Terjadinya peningkatan dan penurunan penjualan sesuai dengan siklus hidup produk. Nilai persentase volume penjualan menentukan daur hidup produk. Siklus hidup produk adalah proses yang dialami suatu produk yang baru mulai dari awal hingga akhir, yang harus dipahami oleh setiap bisnis untuk memproduksi dan memasarkan produknya agar dapat bertahan dan bersaing dengan pesaing. Pada saat ini siklus hidup bisnis Oat *Cookies* “OKUKKI” masih berada pada tahap pengenalan menuju pertumbuhan. Menurut (Evilia, 2022) Siklus hidup produk adalah tahap-tahap yang dilalui suatu produk yang baru dari awal hingga akhir yang harus dipahami oleh setiap pelaku usaha untuk memproduksi dan memasarkan produknya agar dapat bertahan dan bersaing dengan pelaku usaha lain. Pada saat ini siklus hidup bisnis Oat *Cookies* “OKUKKI” masih berada pada tahap pengenalan menuju pertumbuhan.

Tabel 5. Asumsi BEP unit dan BEP rupiah

BEP Unit Per bulan	BEP Unit 4 Bulan	BEP Rupiah Per bulan	BEP Rupiah 4 Bulan
58 Unit	232 Unit	Rp. 698.129	Rp. 2.792.516

Tabel 6. Hasil penjualan BEP unit dan BEP rupiah

Bulan Penjualan	Produk Terjual	Pendapatan
Desember	63 Unit	Rp. 756.000
Februari	82 Unit	Rp. 984.000
Maret	51 Unit	Rp. 612.000
April	84 Unit	Rp. 1.008.000
TOTAL	280 Unit	Rp. 3.360.000

Hasil pemasaran telah memenuhi BEP unit maupun BEP rupiah penjualan yang dilakukan selama 4 bulan. Setiap bulan produk yang terjual melebihi asumsi BEP unit terkecuali bulan Maret karena faktor penjualan secara *offline*. Namun,

penjualan yang belum memenuhi BEP tersebut dapat tertutup karena penjualan di bulan desember, februari, dan april yang tinggi sehingga BEP unit dan BEP rupiah selama 4 bulan mencapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis *Break Even Point* (BEP) bisnis Oat *Cookies* "OKUKKI" akan menghasilkan keuntungan ketika dapat menjual sebanyak 58 unit/bulan dengan harga sebesar Rp.12.000/porsi atau menghasilkan omset yaitu sebesar Rp.698.129/bulan. Setelah melakukan analisis *Revenue/Cost Ratio* (R/C), ditemukan bahwa hasil analisis lebih dari 1 yaitu 1,28 bisnis tersebut layak dikembangkan karena menghasilkan keuntungan. Analisis *Return On Investment* (ROI) bisnis Oat *Cookies* "OKUKKI" memperoleh 28,5% keuntungan dari besarnya modal yang dikeluarkan selama 1 tahun. Analisis *Payback Periode* (PP) jangka waktu pengembalian modal usaha Oat *Cookies* "OKUKKI" yaitu kurang dari 1 tahun, yakni 3 sampai 4 bulan.

Saran

Hasil penelitian ini memiliki beberapa saran, yaitu memperbaiki tekstur *soft cookies* dengan memperbaiki bahan baku yang digunakan agar mempertahankan teksturnya yang *soft*. Memperbaiki strategi penjualan lebih aktif mengikuti kegiatan event maupun promosi di sosial media guna mengenalkan produk lebih jauh dan penyebaran informasi lebih luas sehingga mudah dijangkau masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajriya, F. M. 2021. Soft Cookies Labu Kuning Sebagai Snack Oleh-Oleh Khas Banyuwangi, Jawa Timur. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1). DOI: <https://doi.org/10.30812/bite.v1i1.419>
- Evilia, H. 2022. *Analisis Daur Hidup Produk (Product Life Cycle) Dalam Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram Di Kecamatan Parang, Magetan* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Juliandri, J., Jahrizal, J., & Taryono, T. 2017. *Analisis Kelayakan Usaha Makanan Tradisional Kue Bangkit Di Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Kariati, T. (2017). *Analisis Break Even Point (Bep) Home Industri Keripik Tempe" Adam Kriuk"(Studi Kasus Di Desa Keliran Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu)* (Doctoral Dissertation, University Of Muhammadiyah Malang).
- Makni, J., & Wardhana, H. 2019. Pemodelan minimasi biaya produksi menggunakan metode simpleks. *Jurnal Bumigora Information Technology (BITE)*, 1(1), 32-41. DOI: <https://doi.org/10.30812/bite.v1i1.419>

- Mulyana, A., & Pethy, D. T. O. 2018. Pengaruh Biaya Operasional dan Perputaran Persediaan terhadap Laba Bersih. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi*, 1(2), 99-105. DOI: <https://doi.org/10.35138/organum.v1i2.41>
- Munawir. 2014. Analisis Laporan Keuangan; Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Masmulki, D. J. (2023). Kajian Kelayakan Pendirian Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Produk Berbasis Kopi Di Kabupaten Pesawaran (Doctoral Dissertation, Universitas Lampung).
- Pramiudi, U., & Zesica, R. 2016. Evaluasi Atas Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Kaitannya Untuk Menentukan Harga Jual. Studi Kasus Pada CV. Jawara Karsa Agosto. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 4(1), 048-053. DOI: <https://doi.org/10.37641/jiakes.v2i1.101>
- Rasane, P., Jha, A., Sabikhi, L., Kumar, A., & Unnikrishnan, V. S. 2015. Nutritional advantages of oats and opportunities for its processing as value added foods-a review. *Journal of food science and technology*, 52, 662-675. DOI: <https://doi.org/10.1007/s13197-013-1072-1>
- Soeroso, A. (2013). Faktor Fundamental (Current Ratio, Total Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Return On Investment) Terhadap Risiko Sistematis Pada Industri Food And Beverages di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4). DOI: <https://doi.org/10.35794/emba.1.4.2013.3348>
- Sumarsono, H. (2018). Analisis Break Even Point (BEP) sebagai alat perencanaan laba pada industri kerajinan kulit praktis Magetan. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(1), 18-33. DOI: <https://doi.org/10.24269/iso.v2i1.123>
- Suryono, C., Ningrum, L., & Dewi, T. R. (2018). Uji kesukaan dan organoleptik terhadap 5 kemasan dan produk Kepulauan Seribu secara deskriptif. *Jurnal Pariwisata*, 5(2), 95-106. DOI: <https://doi.org/10.31294/par.v5i2.3526>
- Wijayanti, W., & Mahfud, T. (2015). Acceptance test oatmeal cookies dengan substitusi dedak padi. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 2(2). DOI: <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v2i2.6428>
- Yurian, S. R., Manik, T., & Adel, J. F. (2020). Analisis Revenue Cost Ratio, Payback Period Dan Break Even Point Untuk Menilai Kelayakan Usaha Pada Usaha Kerupuk Diwilayah Kelurahan Sei. Lekop Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Ekonomi*, 1(2), 342-349. <https://soj.umrah.ac.id/index.php/SOJFE/article/view/607/529>.